

BAB LIMA

KESIMPULAN

Doktrin Trinitas merupakan hal esensial dari Kekristenan. Ibadah Trinitarian adalah identitas dari ibadah Kristen. Pemahaman akan ibadah Trinitarian akan menjadi satu fondasi yang kokoh bagi gereja. Pentingnya memahami makna ibadah berdasarkan prinsip-prinsip esensial dari ibadah Kristen akan menghindarkan para penyembah dari tradisionalisme dan ritualisme. Selain itu, pemahaman akan ibadah Kristen yang benar akan membantu gereja untuk terhindar dari krisis identitas. Namun, dalam upaya untuk menghindari krisis relevansi, ibadah Kristen juga harus berhadapan dengan pascamodernitas. Usaha relevansi membutuhkan pemahaman pada budaya, dalam hal ini pascamodernitas.

Penulis merumuskan tiga pokok dalam ibadah Trinitarian, yakni Otoritatif, Kristosentris, dan Transformatif. Ketiga pokok ini merupakan cerminan dari doktrin Trinitas yang diaplikasikan ke dalam konsep ibadah Kristen. Ketiga pokok ini didasarkan pada posisi dan peran masing-masing anggota Trinitas, yakni Allah Bapa sebagai pemegang otoritas tertinggi dari ibadah, Kristus sebagai perantara rekonsiliasi kepada Bapa, serta sebagai pusat dari ibadah Kristen, dan Roh Kudus sebagai penopang komunitas ibadah kepada ibadah yang sejati, serta penolong para penyembah dalam proses transformasi menuju keserupaan dengan Kristus.

Berdasarkan lingkup pembahasan dan kajiannya, pascamodern dibagi menjadi dua, yakni pascamodernisme dan pascamodernitas. Pascamodernisme adalah pemikiran filosofis mengenai pascamodern dalam ranah ide, sedangkan

pascamodernitas berarti budaya pascamodern. Penulis merumuskan tiga pokok dari semangat zaman pascamodernitas, yakni Anti-Fondasionalisme, Keragaman, dan Komunitas. Anti-Fondasionalisme berkaitan dengan dekonstruksi dan pasca-rasionalitas. Keragaman berkaitan dengan fragmentasi dan hiperealitas. Komunitas berkaitan dengan anti-otoritas, anti-eksklusivisme, partisipatif, dan narsisisme. Kebaikan dari pascamodern adalah kritik-kritik bagi modernitas yang terlalu mengandalkan rasionalitas dan kepada “isme-isme” seperti fungsionalisme, otoritarianisme, dan lain sebagainya, serta konvergensi yang membatasi keragaman. Namun, dalam anti-fondasionalisme dan fragmentasi pascamodernitas cenderung berlawanan dengan universalisme dan tidak menghargai keragaman.

Pendekatan dialogis kepada pascamodernitas tidak lagi dapat dilakukan melalui pendekatan atau perdebatan rasio. Pendekatan dialogis yang efektif harus dengan bukti nyata kehidupan orang-orang Kristen. Pascamodernitas skeptis terhadap klaim-klaim dan janji-janji, pascamodernitas membutuhkan bukti-bukti. Gereja tidak perlu memaksakan klaim kebenaran universal yang mutlak, namun tidak juga harus mengingkarinya. Gereja butuh memberikan ruang-ruang lebih bagi pascamodernitas untuk mengalami kebenaran universal, meskipun dimulai sebagai sebuah kebenaran lokal. Bentuk-bentuk tradisi dalam ibadah Kristen dapat diinovasikan, menjadi satu inovasi yang berdasarkan tradisi dan prinsip-prinsip Alkitab. Hal yang perlu dipertahankan dalam inovasi ibadah dalam rangka relevansi bukanlah mempertahankan bentuk-bentuk, tetapi mempertahankan nilai-nilai esensial di dalamnya.

Penulis mendapatkan pembelajaran dari proses penulisan skripsi ini, bahwa kuasa Roh Kudus sangat berpengaruh dalam membantu memberikan iluminasi bagi penulis untuk berkarya bagi Tuhan melalui penulisan skripsi ini. Melalui materi skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang ibadah, sehingga bagi penulis secara pribadi, ibadah yang selama ini dilakukan jadi lebih dapat dimaknai dengan benar. Pemaknaan ibadah secara benar dan mendalam membuat penulis lebih menikmati dan menyukai ibadah yang penulis jalankan, baik secara pribadi maupun komunal. Penulis juga belajar untuk lebih berhikmat dan dalam menghadapi pascamodernitas. Penulis juga mendapat ide-ide aplikatif yang ingin penulis praktikan di dalam ladang pelayanan terkait dengan ibadah dan budaya pascamodern.

Penulis juga mendapatkan pembelajaran reflektif dalam menghadapi budaya pascamodernitas yang memang telah menjadi konteks di mana penulis hidup. Penulis mendapatkan banyak pemahaman baru untuk dapat memahami dan bertindak secara tepat terhadap pengaruh-pengaruh pascamodernitas, khususnya dalam hal hiperealitas yang dibentuk melalui kemajuan-kemajuan teknologi dan kemudahan dalam akses Internet. Penulis kini mempunyai satu pendekatan baru dalam menempatkan diri agar tidak terjatuh kepada efek-efek negatif seperti kondisi hiperealitas, tetapi menjadi lebih bijak dalam mengatur diri agar tetap dapat mengambil hal positif dari kemajuan zaman ini, sekaligus menghindari pengaruh buruknya.

Penulis juga belajar untuk tidak lagi melakukan pendekatan-pendekatan dialogis lama seperti pendekatan modernitas yang lebih cenderung berakhir kepada

perdebatan logika untuk memperkenalkan Kristus kepada orang-orang. Namun, penulis kini sadar bahwa hal yang dibutuhkan oleh pascamodernitas bukan lagi janji-janji dan klaim-klaim, melainkan harus disertai dengan bukti-bukti kehidupan penulis yang selaras dan serupa dengan Kristus. Untuk dapat menyampaikan bukti-bukti ini, tidak ada jalan lain bagi penulis untuk lebih aktif lagi dalam membuka dan melibatkan diri bagi orang-orang. Sehingga di ladang pelayanan, penulis melihat bahwa keberadaan diri juga krusial selain hanya sibuk berkhotbah dan berbicara tentang Allah Trinitas.

Untuk penelitian lebih lanjut, penulis memberikan saran untuk membahas ibadah Trinitarian secara lebih mendalam, atau penelitian mengenai pascamodernisme dan pascamodernitas, semisal mengenai hiperealitas, dalam kaitannya dengan bidang kekristenan lainnya selain tentang ibadah. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti akan keberadaan seni dalam ibadah secara lebih mendalam, atau penelitian secara spesifik tentang budaya konsumerisme dalam ibadah, atau dengan kata lain meneliti praksis-praksis dari konsep-konsep hasil sintesis kedua variabel dalam skripsi ini. Penelitian lebih lanjut lainnya yang terpikirkan oleh penulis adalah penelitian konsep ibadah Trinitarian dalam pluralisme beragama khususnya di Indonesia, serta penerapannya kepada anak-anak pada rentang usia tertentu, semisal pada Sekolah Minggu atau ibadah anak.